



The Effect of The *Probing-Prompting* Learning Model on Grammar Abilities 的 (DE), 得 (DE), 地 (DE) of Student in Mandarin Language Education 2018 at Universitas Negeri Malang

Pengaruh Model Pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap Kemampuan Tata Bahasa 的 (De), 得 (De), 地 (De) Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2018 Universitas Negeri Malang

Chika Septya Qhomariah, Primardiana Hermilia Wijayati*, Karina Fefi Laksana Sakti
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: primardiana.hermilia.fs@um.ac.id

Paper received: 11-10-2021; revised: 20-12-2021; accepted: 23-12-2021

Abstract

This article is the result of research on the effect of the *Probing-Prompting* learning model on grammar abilities 的 (de), 得 (de), 地 (de) of student in Mandarin language education 2018 at Universitas Negeri Malang. The aims of this study to determine whether the *Probing-Prompting* learning model influenced students' grammatical abilities in 的 (de), 得 (de), 地 (de) and to determine student responses to the *Probing-Prompting* learning model. The data in the study were collected through pretest-posttest and questionnaire sheets with a total of respondents is 22 students who were conducted to be online and analyzed using experimental research methods which are included in quantitative research. The results showed that the *Probing-Prompting* learning model had a positive effect on grammar ability of 的 (de), 得 (de), 地 (de) and could help students become more active in the learning process and be able to understand and relate student knowledge so they could improve student learning outcomes on Mandarin language education in Universitas Negeri Malang. Student responses to the *Probing-Prompting* learning model generally very positive, indicated by an average percentage of 92.23%.

Keywords: *Probing-Prompting*; Mandarin language; particle grammar 的 (de), 得 (de), 地 (de)

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap kemampuan tata bahasa 的 (de), 得 (de), 地 (de) mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2018 Universitas Negeri Malang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap kemampuan tata bahasa kata bantu 的 (de), 得 (de), 地 (de) mahasiswa dan mengetahui respon mahasiswa terhadap model pembelajaran *Probing-Prompting*. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui *pretest-posttest* dan lembar angket dengan jumlah responden sebanyak 22 mahasiswa yang dilakukan secara daring dan dianalisis menggunakan metode penelitian eksperimen yang termasuk dalam penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Probing-Prompting* berpengaruh positif terhadap kemampuan tata bahasa kata bantu 的 (de), 得 (de), 地 (de) dan dapat membantu mahasiswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat memahami dan mengaitkan pengetahuan mahasiswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pendidikan bahasa

Mandarin Universitas Negeri Malang. Respon mahasiswa pada model pembelajaran *Probing-Prompting* secara umum sangat positif, ditunjukkan dengan rata-rata presentase sebesar 92.23%.

Kata kunci: *Probing-Prompting*; bahasa Mandarin; tata bahasa kata bantu 的(de), 得(de), 地(de)

1. Pendahuluan

Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia. Dalam penguasaan bahasa Mandarin, mahasiswa harus dapat menguasai keterampilan berbahasa yang didukung oleh pengetahuan tentang unsur kebahasaan. Salah satu unsur kebahasaan yang mendukung keterampilan berbahasa adalah tata bahasa. Pada proses pembelajaran suatu bahasa, kesalahan tata bahasa adalah hal yang sering ditemui. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mengenai makna dan penggunaan kata yang kurang tepat, kurang menyeluruh atau kurangnya pengetahuan mengenai struktur kebahasaan kalimat (郭振华 *Guōzhènhuá* dalam Usadani, (2017). Dalam mempelajari tata bahasa Mandarin pembelajar sering menemukan penggunaan macam-macam kata bantu dalam kalimat, salah satunya adalah penggunaan kata bantu 的(de), 得(de), 地(de). Kata bantu 的(de), 得(de), 地(de) merupakan kata khusus yang digunakan untuk memunculkan suatu maksud atau arti tertentu (Guo Zhenhua dalam Sofia, 2019).

Thein (2019) menyatakan bahwa kata bantu 的(de), 得(de), 地(de) semua diucapkan [də], dalam nada netral. Kata bantu tersebut tidak memiliki arti khusus serta tidak dapat digunakan sendiri, tetapi karakternya sangat berbeda, dan masing-masing memiliki kegunaan sendiri. Kata bantu 的(de) digunakan untuk kepemilikan setelah kata benda misalnya, “Ini ponsel saya (这个是我的手机, *Zhègè shì wǒ de shǒujī*)”, 地(de) setelah atributif misalnya, “bekerja dengan keras (努力地工作, *Nǚlì de gōngzuò*)” dan 得(de) digunakan sebelum komplemen misalnya, “Dia berlari sangat cepat (他跑得很快, *Tā pǎo de hěn kuài*)”. Tiga tersebut digunakan untuk menyempurnakan kalimat (时明芝 *S. M*, 2012)

Kata bantu [də] pertama yang paling banyak dipelajari adalah kata bantu 的(de), kata bantu ini adalah kata bantu yang paling umum dalam teks Mandarin. Dari ketiga kata bantu [də], kata bantu 的(de) merupakan kata bantu yang paling mudah dipahami. Kata bantu 的(de) digunakan untuk menandai kepemilikan, dalam penggunaan kalimat, kata bantu 的(de) berada setelah pemilik dan sebelum hal yang dimiliki (左翠玲 *Z. C*, 2008). Kata bantu [də] yang kedua adalah 得(de), kata bantu ini digunakan sebagai bagian dari berbagai pelengkap langsung. Kata bantu ini digunakan untuk menghubungkan kata kerja dan kata sifat (Yang, 2017). Kata bantu [də] yang ketiga adalah 地(de), kata bantu ini paling jarang digunakan dibanding kedua kata bantu yang lain, tetapi kata bantu 地(de) cenderung sedikit lebih mudah bagi penutur bahasa asing untuk dimengerti. Kata bantu 地(de) digunakan untuk menghubungkan kata sifat dengan kata lanjutannya, biasanya kata lanjutan tersebut merupakan kata kerja (左翠玲 *Z. C*, 2008)

Menurut hasil penelitian Liana (2017), banyak mahasiswa di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Persahabatan Internasional Asia (STBA-PIA) yang sering mengalami kesulitan dan melakukan kesalahan dalam menggunakan kata bantu 的(de), 得(de), 地(de), karena kesalahan dalam penempatan kata bantu tersebut. Hal serupa juga ditemukan peneliti saat melakukan wawancara mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang. Peneliti menjabarkan hasil wawancara sebagai berikut : (1) Saat proses pembelajaran dosen menggunakan beberapa model pembelajaran misalnya, TSTS (*Two Stray Two Stay*, berdiskusi dan permainan), (2) Kendala mahasiswa dalam penggunaan tata bahasa kata bantu 的(de), 得(de), 地(de) terutama saat membuat kalimat dalam bahasa mandarin. Misalnya seperti, mahasiswa kesulitan saat akan menggunakan kata bantu 的(de) saat membuat kalimat, mahasiswa kurang memahami kapan kata bantu 得 dibaca [dǎ] dan dibaca [dài], kata bantu 地 dibaca [dǎ] dan dibaca [dì].

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Dosen sudah menggunakan berbagai model pembelajaran, namun mahasiswa masih belum dapat menguasai materi yang disampaikan karena kata bantu 的(de), 得(de), 地(de) merupakan salah satu kata bantu yang memiliki banyak fungsi dan kegunaannya sehingga membuat mahasiswa kesulitan untuk membedakannya. Menurut Ardiyani (2015), pendidik dan mahasiswa harus banyak terlibat agar pendidik dapat memahami situasi yang melingkupi kegiatan belajar mahasiswa sehingga mahasiswa mampu menemukan berbagai pengetahuannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, pendidik membutuhkan model pembelajaran yang dapat melibatkan pendidik dan mahasiswa agar dapat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *Probing-Prompting*. Hasil penelitian Utami (2016) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X SMA/MA” menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata antara prates dan pascatest kelas eksperimen. Saat prates, siswa memperoleh nilai rata-rata yang kecil, lalu peneliti menerapkan model pembelajaran *Probing-Prompting* di kelas tersebut. Perlakuan tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil pascates, karena terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata. Hal ini terjadi karena langkah-langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran *Probing-Prompting* secara tidak langsung menyinggung aspek kognitif (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan) dan menstimulus siswa untuk berpikir kreatif.

Model pembelajaran *Probing-Prompting* adalah model pembelajaran yang menggunakan teknik dengan cara menyampaikan serangkaian pertanyaan yang bersifat membimbing dan menggali gagasan siswa sehingga dapat meningkatkan proses berpikir yang mampu menghubungkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Hamdani, 2011). Model pembelajaran *Probing-Prompting* dapat membantu mahasiswa lebih mudah mengingat apa yang telah mereka pelajari. Menurut Suherman (2008) terdapat dua kegiatan siswa yang saling terkait dalam pembelajaran teknik *Probing-Prompting*, yaitu kegiatan berpikir dan kegiatan fisik siswa yang berusaha mengkonstruksi wawasannya sendiri, dan kegiatan guru yang berusaha menuntun siswa dengan *probing-question* yang membutuhkan pemikiran tingkat rendah hingga tingkat tinggi.

Probing-Question merupakan pertanyaan yang bersifat menelaah untuk memperoleh jawaban yang lebih berkualitas sehingga dapat memperjelas jawaban berikutnya, akurat serta beralasan Suherman (2008:160). *Probing-Question* dapat membantu mahasiswa memahami masalah lebih mendalam hingga mencapai jawaban yang dituju. Dalam model pembelajaran *Probing-Prompting* tanya jawab dilakukan dengan cara menunjuk mahasiswa secara acak sehingga setiap mahasiswa mau tidak mau harus bersikap aktif, mahasiswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran karena sewaktu-waktu mahasiswa bisa terlibat dalam proses tanya jawab Jannah (2018:14). Dalam hal ini kemungkinan suasana kelas akan menjadi tegang, namun bisa dilatih. Untuk mengurangi suasana yang tegang di kelas, dosen hendaknya memberikan pertanyaan dengan senyum ramah dan nada lembut. Untuk menghadapi jawaban mahasiswa yang salah harus tetap dihargai karena mereka sudah ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Ruseffendi, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan. Pertama, fakta di lapangan menunjukkan bahwa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2018 Universitas Negeri Malang banyak yang mengalami kesulitan dalam penggunaan tata bahasa 的(de), 得(de), dan 地(de) karena kurangnya penguasaan materi. Kedua model pembelajaran *Probing-Prompting* bisa menjadi salah satu solusi yang efektif untuk dosen mengatasi kesulitan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar. Kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap penguasaan tata bahasa kata bantu 的(de), 得(de), 地(de) mahasiswa dan mengetahui respon mahasiswa terhadap model pembelajaran *Probing-Prompting*.

2. Metode

Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen yang termasuk dalam penelitian kuantitatif. Berdasarkan tingkat kedalaman analisis, jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *pre-experiment (nondesign)* karena tidak adanya variabel kontrol. Desain eksperimen yang digunakan adalah *One-group pretest-posttest design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa prodi pendidikan bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang berjumlah 229 mahasiswa. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian yaitu mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang angkatan 2018 berjumlah 45 mahasiswa yang terdiri dari 2 offering dengan rincian 23 mahasiswa di offering A dan 22 mahasiswa di offering B. Peneliti menetapkan mahasiswa angkatan 2018 sebagai sampel karena mahasiswa angkatan 2018 telah menempuh mata kuliah tata bahasa. Dengan penilaian dan kriteria yang dibuat peneliti, maka sampel dari penelitian eksperimen ini adalah mahasiswa offering B.

Prosedur eksperimen dalam penelitian terdiri dari 3 tahapan, yaitu; (1) tahap persiapan yang terdiri dari merancang penelitian pembelajaran, pembuatan instrumen serta bahan ajar dan proses validasi instrumen; (2) tahap pelaksanaan yang pembelajaran dan pengumpulan data yang terdiri dari menentukan kelas eksperimen, pemberian *pretest* dengan materi yang akan di sampaikan, pemberian perlakuan berupa model *Probing-Prompting* dalam kelas eksperimen dan pemberian *posttest*; (3) Tahap Akhir yang terdiri dari melakukan pengelolaan

hasil *pretest* dan *posttest*, melakukan uji hipotesis berupa uji t dan melakukan analisis hasil data penelitian dan pembahasan hasil penelitian serta menarik kesimpulan dan saran.

Variabel pada penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas berupa model pembelajaran *Probing-Prompting*. *Probing-Prompting* merupakan sebuah proses bantuan yang diberikan untuk memberikan perubahan variabel lain dan variabel terikat berupa kemampuan tata bahasa kata bantu 的(*de*), 得(*de*), 地(*de*). Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Malang pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 pada mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin angkatan 2018. Penelitian ini dilakukan selama 6 kali pertemuan dengan menggunakan aplikasi *zoom*. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, mencakup *pretest* yang dilakukan pada pertemuan pertama dan *posttest* yang dilakukan pada pertemuan terakhir. Pada pertemuan kedua hingga kelima peneliti memberikan perlakuan penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting*. Dalam masa pandemi ini data dikumpulkan dengan pemberian soal *pretest* yang diberikan pada pertemuan pertama dan *posttest* yang diberikan pada pertemuan terakhir, soal test dikerjakan melalui aplikasi *quizizz* dan linknya disebarikan melalui aplikasi *whatsapp*.

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar tes dan lembar angket. Lembar tes untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap kemampuan tata bahasa kata bantu 的(*de*), 得(*de*), 地(*de*) mahasiswa dan instrumen lembar angket untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap model pembelajaran *Probing-Prompting*. Lembar tes yang berjumlah 25 soal untuk *pretest* dan *posttest*, sedangkan untuk lembar angket yang diberikan pada mahasiswa berisi pertanyaan mengenai respons mahasiswa saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting* dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda maupun *check list*, dengan jawaban yang dibuat skor tertinggi (setuju) satu dan terendah (tidak setuju) nol dengan cara memberikan tanda *checklist* pada kolom yang sesuai.

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah validitas isi yang dilakukan dengan cara pengujian soal tes berdasarkan pertimbangan dan penilaian para ahli serta angket mengenai pengaruh model pembelajaran *Probing-Prompting* yang disusun berdasarkan sintaks pembelajaran *Probing-Prompting*. Uji ini dilakukan dengan cara memberikan lembar validasi kepada validator dan dilakukan sebelum diberikan kepada responden.

Pengujian terhadap hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh model pembelajaran *Probing-Prompting* dilakukan menggunakan uji-t dengan penentuan pengambilan keputusan hipotesis pertama sebagai berikut:

(H_a) = model pembelajaran *Probing-Prompting* berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan tata bahasa 的(*de*), 得(*de*), 地(*de*) mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin angkatan 2018 Universitas Negeri Malang.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut disajikan paparan data dari pengaruh model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap kemampuan tata bahasa mahasiswa. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Malang Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2018 *offering* B yang berjumlah 22 mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan dan dilakukan via *zoom*. Penelitian dilaksanakan 2 kali selama satu minggu, setiap hari senin

dan Kamis yang dimulai pada hari Kamis, tanggal 26 November 2020 dan diakhiri pada hari Senin, tanggal 14 Desember 2020. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan pretest terlebih dahulu untuk mengukur tingkat kemampuan mahasiswa lalu memperkenalkan model pembelajaran *Probing-Prompting* pada pertemuan kedua sampai kelima. Pada pertemuan terakhir peneliti memberikan *posttest* dan pengisian lembar angket. Setelah data dari penelitian terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis dengan penelitian kuantitatif. Berikut paparan data dari hasil penelitian.

3.1 Data Penelitian Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Data pada penelitian ini meliputi data *pretest*, *posttest* dan data angket respons mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting*.

Data Pretest (Pertemuan Pertama)

Pada pertemuan pertama mahasiswa mengerjakan test awal (*pretests*) yang berisi 25 soal pilihan ganda untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa terhadap tata bahasa 的(*de*), 得(*de*), 地(*de*). Instrumen tes kemampuan tata bahasa yang digunakan untuk mengukur kemampuan tata bahasa mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang berupa tes pilihan ganda yang telah divalidasi oleh dosen ahli. Berikut hasil data pretest yang diberikan di awal pertemuan.

Tabel 1. Data nilai *pretest*

	Deskripsi statistik			
	Jumlah Mahasiswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata
<i>Pretest</i>	22	24	84	61,82

Pelaksanaan Probing-Prompting

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Probing-Prompting* yang bertujuan untuk memotivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran serta dapat membantu mahasiswa lebih memahami materi yang diajarkan. Pemberlakuan model pembelajaran *Probing-Prompting* diberikan pada pertemuan kedua sampai pertemuan kelima. Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting* dijabarkan di bawah ini.

(1) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua mahasiswa mulai menerima perlakuan model pembelajaran *Probing-Prompting*, dalam proses pembelajaran mahasiswa terbagi menjadi 7 kelompok dan masing-masing kelompok menganalisis kalimat yang disusun dengan tata bahasa kata bantu 的(*de*) dengan cara membedah dan menentukan kalimat tersebut sesuai dengan tata bahasa yang benar dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah mahasiswa selesai mengerjakan, setiap kelompok mempresentasikan hasil dari diskusi dan mahasiswa lain memberikan tanggapan berupa pernyataan dan pertanyaan terkait materi. Pada pertemuan ini, kelas berjalan dengan lancar karena mahasiswa dapat menjawab pertanyaan berupa penggunaan kata bantu 的(*de*) dalam kalimat dengan benar dan hasil diskusi menunjukkan bahwa

mahasiswa dapat menggunakan kata bantu 的(*de*) sesuai dengan fungsinya sehingga diskusi tersebut disetujui oleh semua mahasiswa.

(2) Pertemuan Ketiga

Pemberian perlakuan model pembelajaran *Probing-Prompting* pada pertemuan ketiga mahasiswa menerima materi berupa kata bantu kata bantu 得(*de*). Dalam pertemuan ini mahasiswa masih dibagi menjadi 7 kelompok, setiap kelompok mengerjakan soal menganalisis kalimat dengan cara membedah dan menentukan kalimat tersebut sesuai dengan susunan kalimat yang benar menggunakan S+V(kata kerja) + 得(*de*)+Adj (kata sifat) dan waktu yang telah ditentukan yaitu 10 menit. Setelah mahasiswa selesai mengerjakan, setiap kelompok mempresentasikan hasil dari diskusi dan mahasiswa lain memberikan tanggapan. Saat proses diskusi berlangsung terjadi beberapa perbedaan pendapat antar mahasiswa dikarenakan pengucapan dan peletakan kata bantu 得(*de*) yang salah, selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan susulan dengan memberikan contoh kalimat lain dengan menggunakan kata bantu 得(*de*) yang benar seperti (唱得很好听 (*Chàng dé hěn hǎotīng*). 画得很美 (*Huà dé hěn měi*). Berdasarkan kalimat tersebut, kata bantu 得(*de*) terletak dimana?) untuk memancing dan mengarahkan mahasiswa untuk mendapatkan jawaban yang tepat kemudian memberikan kesimpulan tentang materi tersebut dan memberitahu mahasiswa bagaimana cara penggunaan kata bantu 得(*de*) sesuai susunan yang tepat. Pada pertemuan ketiga, 18 dari 22 mahasiswa masih belum memahami kata bantu 得(*de*) dengan baik serta masih belum memahami cara penggunaannya. Kata bantu 得(*de*) sendiri memiliki banyak makna, biasanya digunakan untuk pelengkap, penghubung, penekanan kalimat dan lain-lain, jadi penggunaannya dalam sebuah kalimat harus memperhatikan konteks dan kata bantu 得(*de*) juga bisa di baca (*děi*). Hal inilah yang membuat mahasiswa kesulitan.

(3) Pertemuan Keempat

Pemberian perlakuan model pembelajaran *Probing-Prompting* pada pertemuan keempat mahasiswa menerima materi kata bantu 地(*de*). setiap kelompok mengerjakan soal menganalisis kalimat dengan cara membedah dan menentukan kalimat tersebut sesuai dengan tata bahasa yang benar dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah mahasiswa selesai mengerjakan, setiap kelompok mempresentasikan hasil dari diskusi dan mahasiswa lain memberikan tanggapan. Saat proses diskusi berlangsung banyak terjadi perbedaan pendapat antar mahasiswa, karena mahasiswa tidak memahami penggunaan kata bantu 地(*de*). Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan susulan untuk memancing dan mengarahkan mahasiswa untuk mendapatkan jawaban yang tepat, misalnya, (你受伤了, 生气地嚷道。 (*Nǐ shòushāngle, shēngqì de rǎng dào.*) Berdasarkan kalimat tersebut, kata bantu 地(*de*) terletak dimana?), kemudian memberikan kesimpulan mengenai pengertian kata bantu 地(*de*) kapan dibaca (*de*) dan kapan di baca (*di*) serta cara penggunaannya yang benar berdasarkan tata bahasa yang tepat, yaitu Kata Sifat + 地(*de*) + Kata Kerja. Kata bantu 地(*de*) sendiri merupakan kata bantu yang tergolong sulit dan jarang digunakan namun juga merupakan kata bantu yang

sangat penting untuk dipahami. Kata bantu 地(*de*) sendiri juga memiliki banyak makna dan terkadang juga di baca (*di*). Hal tersebut yang membuat mahasiswa mengalami kesulitan dalam menggunakan kata bantu 地(*de*).

(4) Pertemuan Kelima

Pemberian perlakuan model pembelajaran *Probing-Prompting* pada pertemuan kelima mahasiswa menerima materi dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi terkait kata bantu 的(*de*), 得(*de*), 地(*de*), dalam pertemuan ini mahasiswa akan belajar bagaimana menggunakan ketiga kata bantu tersebut secara bersamaan dalam sebuah karangan cerita singkat. Dalam pertemuan ini mahasiswa dibagi menjadi 4 kelompok karena tingkat kesulitan soal yang diberikan peneliti lebih tinggi dari pertemuan sebelumnya, pembagian kelompok dilakukan secara acak menggunakan bantuan generator kelompok acak. Masing masing kelompok melengkapi kalimat rumpang dari sebuah karangan yang didalamnya berisi materi 的(*de*), 得(*de*), 地(*de*) dengan tema 'liburan' yang terdiri dari 200 kata. Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil dari diskusi dan mahasiswa lain memberikan tanggapan. Saat proses berdiskusi berlangsung masih ada 5 mahasiswa yang belum memahami cara penggunaan kata bantu 得(*de*) dan 地(*de*) dengan baik, hal ini dapat diketahui saat kelima mahasiswa tersebut memberikan tanggapan yang kurang sesuai dengan materi. Tanggapan tersebut berupa salah penempatan dan persepsi dalam penggunaan kata bantu 得(*de*) dan 地(*de*). Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan susulan untuk memancing dan mengarahkan mahasiswa untuk mendapatkan jawaban yang tepat mengenai materi 的(*de*), 得(*de*), 地(*de*) seperti, (“我在图书馆的时候丢了两本漫画。第二天, 我看到安娜带了一本和我一样的漫画。你怎么有这部漫画呢? 然后她给我解释, 她解释得很清楚。Wǒ zài túshū guǎn de shíhòu diūle liǎng běn mànhuà. Dì èr tiān, wǒ kàn dào ānnà dài le yī běn hé wǒ yīyàng de mànhuà. Wǒ hàoqí de wèn, Nǐ zěnmē yǒu zhè bù mànhuà ne? Ránhòu tā gěi wǒ jiěshì, tā jiěshì dé hěn qīngchǔ. Aku kehilangan dua komik saat berada di perpustakaan. Besoknya, aku melihat Anna membawa komik yang mirip seperti milikku. Aku bertanya dengan penasaran, darimana kamu mendapatkan komik ini? Kemudian dia menjelaskan padaku, dia menjelaskan dengan sangat jelas.” Apa arti dari kalimat tersebut? Ada berapa (*de*) dalam kalimat tersebut? Bagaimana cara kalian membedakan penggunaan kata bantu (*de*) dalam setiap kalimat? Bagaimana kalian tahu bahwa 一样的漫画 adalah (*de*) untuk kepemilikan? Mengapa 好奇地问 menggunakan kata bantu (*de*) ketiga dan bukan kata bantu (*de*) pertama? Bagaimana kalian tahu bahwa 她解释得很清楚 menggunakan kata bantu (*de*) kedua?). Selanjutnya, peneliti memberikan kesimpulan sebagai penguat untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan kepada mahasiswa telah tercapai, mahasiswa dapat dikatakan telah memahami materi yang ingin dicapai dengan cara mahasiswa memberi tanggapan sesuai dengan materi dan tidak ada lagi perbedaan pendapat, serta mahasiswa mampu menggunakan kata bantu 的(*de*), 得(*de*), 地(*de*) berdasarkan tata bahasa yang benar.

Data Posttest (Pertemuan Terakhir)

Pada pertemuan terakhir mahasiswa mengerjakan test akhir (*posttest*) yang berisi 25 soal pilihan ganda untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif mahasiswa level 2 dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa terhadap tata bahasa kata bantu 的(*de*), 得(*de*), 地(*de*). Berikut hasil data mahasiswa diberikan di akhir pertemuan.

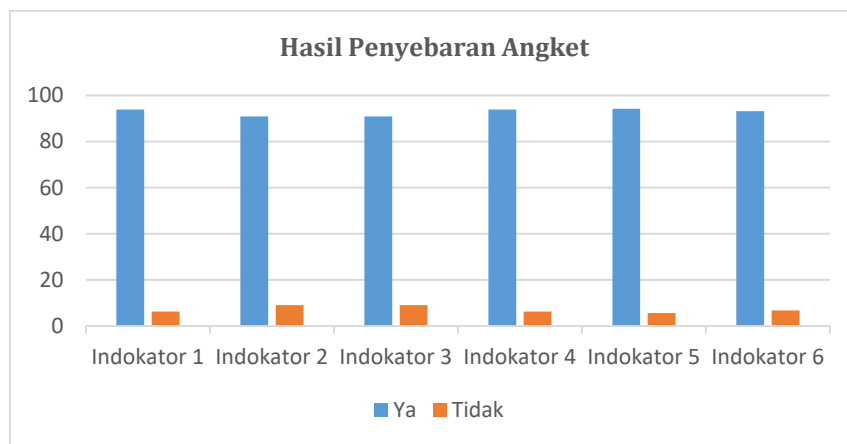
Tabel 2. Data nilai *posttest*

	Deskripsi statistic			
	Jumlah Mahasiswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata
<i>Posttest</i>	22	52	96	73,10

Berdasarkan hasil *pretets* dan *posttest* diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 61,82, sedangkan nilai *posttest* rata-rata kelas eksperimen adalah 73,10. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *posttest* lebih tinggi dari nilai *pretest*.

Tanggapan Responden Terhadap Lembar Angket

Penyebaran angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap kemampuan tata bahasa kata bantu 的(*de*), 得(*de*), 地(*de*) mahasiswa. Data pengisian angket mahasiswa terhadap model pembelajaran *Probing-Prompting* tersaji dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Hasil Penyebaran Angket

Berdasarkan pendekatan kuantitatif dengan skala *Guttman* rentang skala presentase menunjukkan 50% sampai 100% sehingga disimpulkan bahwa hasil penyebaran angket adalah “mendekati setuju”. Respon mahasiswa secara umum cenderung setuju dengan penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting*. Model pembelajaran *Probing-Prompting* membantu mahasiswa menghilangkan rasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung serta membuat mahasiswa lebih termotivasi dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Setiap mahasiswa menjadi lebih aktif dan lebih berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti untuk menggali gagasan mahasiswa membantu mahasiswa mampu memahami dan mengaitkan pengetahuan mahasiswa sehingga

dapat mengembangkan hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *probing-prompting* berpengaruh positif terhadap kemampuan tata bahasa kata bantu 的(*de*), 得(*de*), 地(*de*) mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang, sehingga model pembelajaran *probing-prompting* dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

3.2 Pembahasan

Saat pertama kali diberikan perlakuan model pembelajaran *Probing-Prompting* 16 dari 22 mahasiswa telah memahami kata bantu 的(*de*), tata bahasa kata bantu 的(*de*) merupakan kata bantu yang paling mudah. Bahkan sebelum mendapatkan materi terkait kata bantu 的(*de*), tanpa di sadari mahasiswa telah menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Zhu Qingming (dalam Thein, 2019) menganalisis penggunaan artikel struktural (的, 地, 得) dan kata bantu 的(*de*) adalah kata bantu yang umum digunakan dalam bahasa Mandarin. Dalam pertemuan berikutnya, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam penggunaan kata bantu 得(*de*) dan 地(*de*) karena kedua kata bantu tersebut memiliki banyak fungsi dan penggunaannya serta kosa kata dari pasangan kata bantu tersebut termasuk kosa kata dengan level yang lebih tinggi. Menurut Thein (2019) kata bantu 地(*de*) lebih jarang digunakan dalam tambahan adverbial restriktif tetapi lebih sering digunakan dalam memodifikasi, sehingga tidak banyak mahasiswa yang mengetahui kegunaannya. Untuk kata bantu 得(*de*), An (2013) mengemukakan bahwa penggunaan kata bantu tersebut lebih kompleks dan ada banyak kasus khusus mengenai fungsi penggunaannya, sehingga sering kali membuat mahasiswa yang mempelajarinya bingung.

Dalam hal ini, struktur kosa kata, frasa atau kalimat dikombinasikan menjadi lebih mudah agar mahasiswa bisa lebih memahami penggunaan kata bantu 得(*de*) dan 地(*de*) sesuai dengan kebutuhan, selangkah demi langkah, dari tingkat dasar hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, pada awal-awal diberikan perlakuan *Probing-Prompting* suasana kelas sedikit tegang dan mahasiswa masih malu bertanya dan belum berani mengemukakan pendapat. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran *Probing-Prompting* tanya jawab dilaksanakan dengan cara mahasiswa ditunjuk secara acak oleh peneliti. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jannah (2018), dalam model pembelajaran *Probing-Prompting* tanya jawab dilakukan dengan menunjuk mahasiswa secara acak sehingga setiap mahasiswa mau tidak mau harus bersikap aktif, mahasiswa tidak dapat bisa menghindari dari proses pembelajaran karena sewaktu-waktu mahasiswa bisa terlibat dalam proses tanya jawab. Untuk mengurangi kondisi yang tegang di kelas tersebut, dalam penelitian Ruseffendi (2008) mengemukakan bahwa dosen hendaknya memberikan pertanyaan dengan senyum ramah dan nada lembut. Untuk menghadapi jawaban mahasiswa yang salah harus tetap dihargai karena mereka sudah ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Bersumber pada hasil pemantauan saat proses pembelajaran berlangsung, setelah 2 kali mahasiswa mendapat perlakuan *Probing-Prompting* mahasiswa kian aktif bertanya dan berani menyampaikan informasi yang telah diperolehnya. Perihal tersebut sesuai dengan pendapat Suyatno (2009) bahwa teknik *Probing-Prompting* memberikan motivasi untuk aktif dalam membangun dan menguasai materi yang dipelajari melalui proses berpikir secara

mandiri atau secara kerja kelompok. Perhatian mahasiswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih fokus karena mahasiswa harus selalu mempersiapkan jawaban dan harus siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh peneliti. Dalam hal ini, tercapainya kompetensi ditunjukkan dengan membandingkan nilai hasil belajar mahasiswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian perlakuan model pembelajaran *Probing-Prompting*. Nilai *posttest* lebih tinggi dari nilai *pretest* dengan perbedaan nilai rata-rata selisih 11,28. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (dalam Lembang, Ardiyani, & Muyassaroh, 2020) model pembelajaran dikatakan efektif apabila nilai mahasiswa awal menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai belajar setelah pemberian perlakuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa setelah pemberian perlakuan model pembelajaran *Probing-Prompting* yang sesuai dengan pendapat Mutmaminah, Ali, dan Napitupulu (2014), *Probing-Prompting* dapat memotivasi mahasiswa agar terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan hal belajar dan membangun pengetahuannya sendiri.

Dalam pelaksanaan penelitian, ditemukan beberapa kelebihan dari pelaksanaan pembelajaran *Probing-Prompting*. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah tidak perlu memberikan penjelasan, melainkan cukup menstimulus mahasiswa untuk menemukan konsep secara mandiri melalui diskusi dan tanya jawab, hal ini dapat memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga peneliti dapat menjelaskan kembali. Perbedaan pendapat antara mahasiswa dapat diarahkan pada suatu diskusi, selain itu hal ini dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan mahasiswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Pertanyaan-pertanyaan terarah (*prompting-questions*) yang diajukan dalam model pembelajaran dapat menuntun mahasiswa terhadap materi yang ingin dicapai, perhatian mahasiswa saat proses pembelajaran berlangsung cenderung lebih fokus karena mahasiswa harus selalu mempersiapkan jawaban. Selain menemui beberapa kelebihan, juga ditemukan beberapa kendala, pada awal-awal diberikan perlakuan *Probing-Prompting* banyak mahasiswa yang merasa takut, dan suasana menjadi tegang. Selain itu, sulit membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir serta mudah dimengerti oleh mahasiswa, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta mahasiswa yang ditunjuk perlu direncanakan sebelum pembelajaran. Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, waktu sering terbuang karena dua sampai tiga mahasiswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Jumlah mahasiswa yang banyak dan waktu yang sedikit membuat peneliti tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap mahasiswa.

Respon mahasiswa terhadap model pembelajaran *Probing-Prompting* menunjukkan bahwa secara keseluruhan mendapatkan respon yang positif. Berdasarkan hasil pengisian angket oleh mahasiswa, mahasiswa memberi tanggapan yang sangat kuat pada setiap nomor pertanyaan dengan jawaban pilihan "Ya". Model pembelajaran *Probing-Prompting* membantu mahasiswa menghilangkan rasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung serta membuat mahasiswa lebih termotivasi dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Setiap mahasiswa menjadi lebih aktif dan lebih berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suyatno (2009) yang mengatakan bahwa teknik *Probing-Prompting* memberikan motivasi untuk aktif dalam meningkatkan dan menguasai materi yang dipelajari melalui proses berpikir secara mandiri atau secara kerja kelompok.

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti untuk menggali gagasan mahasiswa membantu mahasiswa mampu memahami dan mengaitkan pengetahuan mahasiswa sehingga

dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang sesuai dengan pendapat Hamdani (2011) yang menyatakan bahwa serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan mahasiswa dalam teknik pembelajaran *Probing-Prompting* dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Mahasiswa secara umum menyetujui bahwa model pembelajaran *probing- prompting* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dengan respons sangat positif sebesar 95,4%. Perihal ini juga terbukti dari hasil belajar mahasiswa yang meningkat setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *probing- prompting*. Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran *probing- prompting* efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran *probing- prompting* mahasiswa tidak hanya dilatih untuk berani bertanya tetapi juga dapat menyampaikan pengetahuan yang diperolehnya dan menggali pengetahuannya sendiri.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *probing-prompting* berpengaruh positif terhadap kemampuan tata bahasa kata bantu 的(*de*), 得(*de*), 地(*de*) mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang. Hal tersebut diketahui berdasarkan rata-rata nilai yang menunjukkan nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai *pretest* kelas eksperimen dengan selisih 11,28. Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan pada kelas eksperimen dari *pretest* hingga *posttest*. Terkait respon mahasiswa pada model pembelajaran *Probing-Prompting* secara umum juga sangat positif, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata presentase sebesar 92.23%.

Model pembelajaran *Probing-Prompting* dapat membantu mahasiswa sehingga menjadi lebih aktif dalam proses kegiatan pembelajaran, *berani bertanya serta* mampu memahami dan mengaitkan pengetahuan mahasiswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Model pembelajaran *Probing-Prompting* efektif terhadap kemampuan tata bahasa kata bantu 的(*de*), 得(*de*), 地(*de*) mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang. Model pembelajaran *Probing-Prompting* dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan tata bahasa mandarin kata bantu 的(*de*), 得(*de*), 地(*de*).

Daftar Rujukan

- An, L. (2013). General error analysis and teaching mode reform in Chinese grammar teaching-with students majored in Chinese language of Yili Normal University as an example. *Proceedings of the 2013 International Conference on Applied Social Science Research (ICASSR-2013)*. doi: <https://doi.org/10.2991/icassr.2013.18>
- Ardiyani, D. K. (2015). *Metode dalam pembelajaran yang humanis: Belajar alami dan amalkan*. Malang: Penerbit AMQ. Retrieved from <http://jerman.sastra.um.ac.id/en/metode-dalam-pembelajaran-bahasa-asing-yang-humanis-belajar-alami-dan-amalkan/>
- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jannah, U. (2018). *Penerapan pembelajaran Probing-Prompting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran sejarah kelas XI di MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang).
- Lembang, Y. C., Ardiyani, D. K., & Muyassaroh, L. U. (2020). Efektivitas model pembelajaran Information Gap Activity Normalism (IG-AN) terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas X SMA. *JoLLA*, 1(3) 356–368. doi: <https://doi.org/10.17977/um064v1i32021p356-368>

- Liana, S. (2017). *Kesalahan penggunaan kata bantu struktural “De(的)” mahasiswa STBA PA Medan* (Sekolah Tinggi Bahasa Asing Persahabatan Internasional Asia, Medan). Retrieved from <https://stbapia.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Contoh-Jurnal-Sherly-Liana-NEW.pdf>
- Mutmaimnah, S., Ali, M., & Napitupulu, N. D. (2014). Penerapan teknik pembelajaran *Probing-Prompting* untuk meningkatkan hasil belajar Fisika pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Banawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online*, 2(1), 38–43. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EPFT/article/view/2767>
- Sofia, I. (2019). *Pengembangan media permainan monopoli kartu untuk melatih tata bahasa Mandarin siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batu* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang).
- Suherman, E. (2008). Model belajar dan pembelajaran berorientasi kompetensi siswa. *Educare*, 5(2), 1–31. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/62>
- Suyatno. (2009). *Menjelajah pembelajaran inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Thein, C. M. S. (2019). A comparative study of Chinese structural particles “的, 地 and 得” with their corresponding Myanmar expressions. *Mandalay University of Foreign Languages Research Journal* 2019, 10(1), 9–21. Retrieved from <https://www.mufl.edu.mm/images/pdf/Research2019/2019ChoMarSoeThein9-21.pdf>
- Usadani, G. B. (2017). *Kesalahan penggunaan kata bersinonim 合 dan 适合 oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin 2016* (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negeri Malang).
- Utami, D. (2016). *Penerapan model pembelajaran probing prompting dalam pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi pada siswa kelas SMA/MA*. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 151–158. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/rbsps/article/view/8978>
- Yang, D. (2017). *About Division and Mergence of “De(的)” “De(地)” and “De(得).”* Retrieved from http://en.cnki.com.cn/article_en/cjfd_total-hwhw201703005.htm
- 左翠玲 . Z. C. (2008). *试析 “的、地、得”在文章中的使用*. <http://cbkx.whu.edu.cn/jwk3/cbkx/cn/abstract/abstract182.html>
- 时明芝 S. M. (2012). *“的、地、得”的用法*, *山东财经大学学报*. Retrieved from <https://journal.sdufe.edu.cn/info/1008/1063.htm>